

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana identitas masyarakat lokal Nias direpresentasikan dalam media digital, khususnya melalui video *The Lost Story of Nias* yang diproduksi oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam program Pekan Kebudayaan Nasional 2021. Konten tersebut menampilkan berbagai simbol budaya Nias seperti rumah adat tradisional, tradisi lompat batu (*fahombo*), serta peninggalan megalitik dan olahraga *surfing*. Namun, hal yang menjadi perhatian adalah bagaimana budaya tersebut sebenarnya direpresentasikan, apakah sudah menggambarkan identitas masyarakat secara utuh atau justru hanya sebagian saja. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana identitas lokal masyarakat Nias ditampilkan dalam media digital pemerintah serta bagaimana makna dari representasi tersebut dibentuk melalui tanda-tanda budaya yang muncul dalam video tersebut.

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah mengubah cara kebudayaan diproduksi, disebar, dan dipahami oleh masyarakat (Alsaleh, 2024, p. 1). Jika sebelumnya budaya lebih banyak diwariskan secara langsung melalui praktik adat, tradisi lisan, dan interaksi sosial dalam komunitas lokal, maka pada masa kini budaya juga hadir melalui berbagai bentuk media digital. Perkembangan media digital saat ini membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memahami dan mengenal kebudayaan. Media tidak lagi hanya

berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi ruang yang aktif dalam membentuk makna dan cara pandang publik terhadap suatu realitas sosial (Rusli Akhmad Junaedi et al., 2025, p. 61) Platform seperti YouTube memungkinkan berbagai institusi, termasuk pemerintah, untuk menampilkan kekayaan budaya daerah kepada audiens yang lebih luas. Dalam konteks budaya, media sering menampilkan berbagai unsur budaya lokal melalui simbol-simbol visual seperti pakaian adat, ritual, maupun aktivitas masyarakat (Yusharyani et al., n.d.-a, p. 25).

Namun demikian, representasi budaya dalam media tidak selalu menampilkan realitas secara utuh (Wahyu Aqilla et al., 2025, p. 105) Media cenderung memilih dan menonjolkan aspek tertentu yang dianggap menarik atau mudah dipahami oleh audiens. Media pada dasarnya membangun realitas melalui proses seleksi, sehingga hanya sebagian dari keseluruhan realitas yang ditampilkan. Akibatnya, budaya yang sebenarnya kompleks sering kali disederhanakan menjadi simbol-simbol tertentu, sementara makna yang lebih dalam dan konteks sosialnya tidak selalu terlihat (*Makna-Simbol-Dalam-Kebudayaan-Manusia*, n.d., p. 5). Media cenderung melakukan romantisasi budaya, yaitu menggambarkan budaya sebagai sesuatu yang indah, harmonis, dan ideal tanpa menampilkan konflik atau permasalahan yang ada. Representasi semacam ini menciptakan citra yang terlalu positif sehingga tidak mencerminkan realitas sosial secara utuh. Dalam konteks ini, budaya lokal sering digambarkan sebagai warisan yang sempurna dan membanggakan, sementara aspek seperti kemiskinan atau ketimpangan sosial

diabaikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa romantisasi budaya sering digunakan untuk membangun citra positif suatu daerah dalam media (Amer Azzikra & Wahyu Wardhani, 2026, p. 1742)

Kondisi tersebut dapat dilihat dalam media digital yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui program Pekan Kebudayaan Nasional 2021. Program ini memanfaatkan platform digital seperti YouTube untuk menampilkan berbagai kebudayaan daerah kepada masyarakat luas. Namun, dalam praktiknya, representasi budaya yang ditampilkan cenderung mengikuti pola yang seragam, yaitu menonjolkan aspek estetika, keunikan, dan nilai filosofis budaya. Media dalam hal ini membangun realitas simbolik melalui tanda dan narasi tertentu sehingga budaya ditampilkan dalam bentuk yang ideal dan menarik untuk konsumsi publik (Yusharyani et al., n.d.-b, p. 72). Secara ideal, representasi budaya dalam media seharusnya mampu menampilkan realitas secara lebih utuh dan proporsional. media tidak hanya aspek estetika dan keindahan budaya, tetapi juga menghadirkan konteks sosial, dinamika kehidupan masyarakat, serta berbagai tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, budaya tidak hanya dipahami sebagai simbol visual atau warisan yang ideal, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan terus (Mariyani et al., 2025, p. 949). Selain itu, media terutama media yang diproduksi oleh pemerintah diharapkan mampu merepresentasikan keberagaman identitas budaya secara lebih adil dan inklusif. Representasi tidak seharusnya hanya berfokus pada simbol budaya yang paling populer atau ikonik, tetapi juga memberikan ruang bagi berbagai unsur budaya lain yang kurang terekspos, seperti praktik sosial,

kesenian, maupun aspek kehidupan sehari-hari masyarakat (Rokhani, 2023, p. 67). Dengan representasi yang lebih komprehensif, media dapat berperan tidak hanya sebagai sarana promosi budaya, tetapi juga sebagai ruang edukasi publik yang mampu membangun pemahaman yang lebih kritis dan mendalam terhadap identitas budaya suatu masyarakat (Cahlia & Marni, 2025, p. 2).

Dalam perkembangan media digital, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia memanfaatkan platform YouTube sebagai sarana promosi budaya daerah kepada masyarakat luas. Salah satu bentuk representasi tersebut terlihat melalui kanal YouTube resmi KEMENBUD RI dalam program Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) 2021 yang bertujuan membangun citra positif budaya Indonesia di ruang digital. Salah satu tayangan yang diproduksi adalah video *The Lost Story of Nias*. Masyarakat Nias dikenal sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, mulai dari tradisi megalitik, rumah adat, sistem sosial, hingga praktik budaya yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat (Suwartiningsih et al., n.d., p. 237). Secara administratif, Kepulauan Nias terbagi menjadi lima wilayah, yaitu Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, dan Kota Gunungsitoli yang masing-masing memiliki karakteristik budaya berbeda.

Namun, budaya yang ditampilkan dalam video lebih dominan berfokus pada wilayah Nias Selatan. Hal ini disebabkan karena Nias Selatan memiliki daya tarik budaya dan visual yang lebih kuat dibanding wilayah lain di Kepulauan Nias

(Zebua et al., 2015, p. 6). Kekayaan budaya megalitik yang masih terjaga serta tradisi lompat batu (*fahombo*) yang telah dikenal luas menjadi simbol budaya dengan nilai visual dan dramatik tinggi, sehingga lebih menarik untuk ditampilkan dalam media audio-visual (Kris Julis Iman Murni Waruwu et al., 2025, p. 225). Oleh karena itu, simbol budaya Nias Selatan lebih sering dipilih dalam produksi media karena dianggap mampu menarik perhatian audiens dengan cepat.

Keunggulan Nias Selatan juga terlihat dari keberlanjutan praktik budaya yang masih terjaga hingga sekarang. Dibandingkan beberapa wilayah lain di Kepulauan Nias, Nias Selatan dinilai memiliki tingkat pelestarian budaya yang lebih kuat karena dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sejarah wilayahnya (Wigati Pramaresti, 2019, p. 45). Berbagai tradisi seperti sistem sosial adat, arsitektur tradisional, dan pola kehidupan masyarakat masih dapat ditemukan dalam bentuk yang relatif autentik. Kondisi ini menjadikan Nias Selatan memiliki kesan “keaslian budaya” yang kuat dan menarik untuk direpresentasikan dalam media. Selain itu, Nias Selatan juga memiliki daya tarik visual melalui lanskap alam seperti perbukitan rumah adat dan Pantai Sorake yang dikenal secara internasional. Perpaduan antara budaya dan keindahan alam tersebut menciptakan visual yang sinematik dan mendukung produksi konten media, khususnya video promosi budaya dan dokumenter (Wisata et al., n.d., p. 1). Dengan demikian, dominasi Nias Selatan dalam media muncul karena simbol budaya dan visualnya dianggap lebih kuat secara estetis dan simbolik. Namun, kondisi ini juga berpotensi menyederhanakan identitas Nias secara keseluruhan karena budaya dari wilayah lain menjadi kurang terlihat dalam representasi media. Fenomena ini

memunculkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana media pemerintah merepresentasikan identitas budaya suatu daerah. Mengapa video yang mengusung nama “Nias” justru lebih banyak menampilkan Nias Selatan? Apakah hal ini merupakan bentuk strategi seleksi budaya untuk kepentingan promosi, atau justru menunjukkan adanya penyederhanaan identitas budaya yang kompleks menjadi simbol-simbol tertentu yang dianggap paling representatif?

Selain itu, penggunaan istilah “*lost*” dalam judul video juga menjadi hal yang menarik untuk diperhatikan. Secara sederhana, kata *lost* berarti hilang atau terlupakan, sehingga memberi kesan bahwa budaya Nias sudah tidak lagi dikenal atau bahkan sudah menghilang. Padahal kenyataannya, berbagai praktik budaya Nias masih tetap hidup dan dijalankan oleh masyarakat. Di Desa Bawomataluo, misalnya, rumah adat masih dihuni, ritual adat masih dilakukan, dan generasi muda juga masih ikut terlibat dalam menjaga budaya tersebut (Ziraluo et al., n.d., p. 2)

Di sisi lain, kondisi sosial ekonomi masyarakat Nias juga menjadi hal penting yang perlu diperhatikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024, tingkat kemiskinan di wilayah Nias masih cukup tinggi, seperti di Nias Selatan sebesar 16,32% dan Nias Barat sebesar 22,68%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Nias tidak hanya hidup dalam ruang budaya yang kaya, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan sosial ekonomi. Namun, realitas sosial semacam ini tidak banyak muncul dalam representasi media yang cenderung menampilkan budaya secara ideal dan estetis.

Dalam konteks masyarakat Nias, identitas lokal tercermin melalui berbagai praktik budaya dan simbol yang memiliki makna mendalam, seperti tradisi adat, sistem nilai, dan kesenian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Adam Hilman & Wahjuni Dwijayanti, 2020, p. 100). Identitas tersebut tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga direpresentasikan melalui media digital. Representasi ini penting dikaji karena media memiliki peran dalam membentuk cara pandang terhadap suatu budaya melalui proses seleksi dan penonjolan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan video *The Lost Story of Nias* dalam program Pekan Kebudayaan Nasional 2021 sebagai objek kajian untuk memahami bagaimana identitas lokal masyarakat Nias ditampilkan dan dimaknai dalam media.

Video tersebut menampilkan berbagai unsur budaya masyarakat Nias, seperti rumah adat, tradisi lompat batu (fahombo), peninggalan megalitik, tarian, pakaian adat, hingga sistem hukum adat (fondako). Melalui visual yang menarik dan narasi yang dramatis. Hal ini menunjukkan bahwa media cenderung menampilkan bagian tertentu dari budaya yang dianggap paling representatif, sehingga berpotensi menyederhanakan identitas budaya Nias yang sebenarnya beragam.

video pembandingan Pola representasi semacam ini juga dapat dilihat dalam berbagai produksi konten budaya lainnya yang dipublikasikan oleh pemerintah melalui kanal digital yang sama yaitu tayangan budaya berjudul Alam Takambang Jadi Guru: Serambi Minangkabau yang menampilkan budaya masyarakat

Minangkabau melalui visual rumah gadang, lanskap alam Sumatera Barat, serta filosofi hidup masyarakat yang dikenal dengan konsep “alam takambang jadi guru”. Konten tersebut menampilkan budaya Minangkabau sebagai peradaban yang harmonis dengan alam dan memiliki nilai filosofi yang luhur. Jika dibandingkan dengan video tentang Nias, kedua tayangan tersebut menunjukkan pola representasi yang relatif serupa, yaitu menonjolkan keindahan budaya, nilai filosofis, serta kebanggaan terhadap warisan tradisi lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana identitas lokal masyarakat Nias direpresentasikan dalam media digital, khususnya melalui video *The Lost Story of Nias*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika untuk menganalisis tanda, simbol budaya, dan narasi yang ditampilkan dalam video. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana identitas masyarakat Nias dikonstruksi dalam media digital serta bagaimana representasi tersebut membentuk pandangan publik terhadap budaya Nias. Permasalahan ini menjadi semakin menarik ketika dilihat melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam pandangan Peirce, setiap tayangan media adalah rangkaian tanda yang terdiri atas representamen, objek, dan interpretant. Judul, visual arsitektur, batu megalitik, hingga simbol tradisi dalam video tersebut bukan sekadar gambar atau informasi, melainkan tanda yang membentuk makna tertentu di benak audiens (Ambarini & Nazla Maharani Umay, n.d.-a, p. 73).

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti perlu membandingkan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai referensi penelitian. Tujuan dari penjabaran studi terdahulu ini adalah untuk memetakan posisi studi serta memaparkan perbedaannya. Selain itu, perbandingan dengan penelitian terdahulu juga sangat penting karena dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan ini bisa dilakukan secara orisinal dan mengisi *research gap*. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti maksud adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian “Analisis Nilai-Nilai Budaya pada Pesta Pernikahan di Nias” menemukan bahwa tradisi pernikahan adat mengandung nilai solidaritas sosial, penghormatan adat, dan pelestarian identitas budaya (Zalukhu et al., 2025 p.30). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak mengkaji praktik adat secara langsung, melainkan menganalisis representasi budaya Nias dalam media digital melalui video *The Lost Story of Nias*. Kedua, penelitian “Muatan Lokal Budaya Nias (Adat Lafau) sebagai Media Pendidikan Multikultural” menunjukkan bahwa budaya Nias dapat menjadi sarana pembentukan sikap toleransi dan kesadaran multikultural dalam pendidikan (Sukma et al., n.d.) Sementara itu, penelitian ini menempatkan budaya Nias dalam konteks representasi media digital, bukan dalam konteks pendidikan.

Ketiga, penelitian “Resistensi Perempuan Nias terhadap Dominasi Budaya Patriarki melalui Pendidikan” membahas perubahan posisi perempuan dalam struktur sosial masyarakat Nias menggunakan pendekatan kualitatif (*Resistensi Perempuan Nias Terhadap Dominasi Budaya Patriarki Melalui Pendidikan*, n.d.).

Berbeda dengan itu, penelitian ini berfokus pada konstruksi identitas budaya Nias dalam media, bukan pada dinamika sosial secara langsung. Keempat, penelitian “Tari Maena sebagai Media Pemberitaan Injil dalam Kearifan Budaya Nias” menunjukkan bahwa tari Maena memiliki fungsi sebagai media komunikasi nilai budaya dan spiritual masyarakat (Lestari Loi, 2024). Sementara penelitian ini tidak mengkaji satu kesenian secara spesifik, tetapi menganalisis representasi berbagai simbol budaya Nias dalam media digital. Kelima, penelitian “Mengintegrasikan Kearifan Lokal Masyarakat Nias dengan Ilmu Pengetahuan Alam” menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan minat belajar sekaligus melestarikan budaya (Smith Bago et al., 2025). Berbeda dengan itu, penelitian ini mengkaji budaya Nias dalam konteks representasi media digital dengan fokus pada analisis makna simbolik dalam tayangan video kebudayaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai budaya Nias masih didominasi oleh penelitian yang berfokus pada praktik budaya dalam kehidupan masyarakat maupun dalam konteks pendidikan. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi budaya Nias dalam media digital, khususnya dalam konten kebudayaan yang diproduksi oleh institusi negara, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis representasi identitas budaya Nias dalam tayangan video *The Lost Story of Nias* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana identitas lokal masyarakat nias di representasikan dalam media?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya Nias direpresentasikan dalam konten Kemenbud melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya dan kajian semiotika, dengan memberikan pemahaman tentang representasi identitas lokal masyarakat Nias melalui Konten Kemenbud PKN 2021 The lost story of Nias

I.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi kreator konten, akademisi, dan pihak terkait dalam mengemas serta menyajikan budaya lokal Nias secara lebih bermakna melalui media YouTube, sekaligus mendorong pelestarian budaya lokal di era digital.